

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat beragam budaya dengan kemajemukannya, merupakan gambaran dari masyarakat bangsa Indonesia. Dari sifat kemajemukannya bangsa Indonesia, kita seringkali menjumpai berbagai persoalan yang terjadi. Salah satunya karena suatu perbedaan pandangan. Khususnya pada perbedaan agama dan cara pandang beragama. Apalagi dengan asumsi budaya Indonesia multikultural ini memiliki sikap keberagaman yang tertutup, dan hanya mengakui kebenaran dan keselamatan sepihak saja, tentu ini yang akan memicu persoalan pada kelompok masyarakat.¹ Dari beragam agama, budaya, suku, bahasa, dan etnis sudah menjadi hukum alam, bahwa keragaman sangat dapat dipastikan ada suatu perselisihan. Timbulnya ketidakseimbangan akan terjadi disebabkan perbedaan *potensial*, apabila didalamnya terdapat gesekan atau konflik.² Dengan begitu sebagai masyarakat *multicultural*, kita harus menciptakan keseimbangan dalam kehidupan di masyarakat Indonesia.

Keanekaragaman dan keberagaman bukan sekadar subjek fokus yang dikaji atau dijadikan *objek penelitian* secara mendalam di Indonesia, namun sebaliknya merupakan subjek mendunia yang dijadikan garda depan dalam mempersatukan landasan-landasan yang berbeda untuk mendukung kesamaan pandangan dan perlakuan terhadap masyarakat saat ini.³ Menjalani sikap yang sederhana, dan tenang dalam beragama ditengah kehidupan sosial, merupakan suatu cerminan dalam keberagaman demokrasi dengan landasan

¹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," Jurnal Diklat Keagamaan, Volume. 13, Nomor. 2, (2019): 09, <https://bdksurabaya.e-journal.id>.

² Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development, (2020): 197.

³ Muhammad Qasim, "Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan," ed. Nidya Nia Ichiana, Cet. 1 (Romangpolong, Samata, Kabupaten Gowa: Alauddin University Press UPT Perpustakaan UIN Alauddin, 2020): 03, http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17318/1/MUHAMMAD_QASIM_MODERASI_BERAGAMA.pdf.

masyarakat *madani*.⁴ Yang perlahan akan menciptakan keseimbangan dalam aktivitas publik. Maka dari itu, kita harus menerapkan suatu pemahaman yang baik untuk masyarakat yang bersifat majemuk atau *multicultural*. Dan dengan ini, moderasi beragama membentuk satu diantara pemahaman yang penting hadir di Indonesia. Alasannya karena moderasi beragama mempunyai implikasi yang berfluktuasi pada kata seimbang, tengah, baik, dan adil yang seharusnya dilihat secara *logis*, bukan secara *harafiah*.⁵

Kata *moderasi* secara *etimologis* diartikan sebagai disposisi pusat di antara beberapa batasan. Dalam kaidah Arab, moderasi beragama diartikan dengan kata *wasathiyyah* atau *tawasuth*, sebagaimana terdapat dalam potongan suatu ayat pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.⁶

Lawan kata *wasathiyyah* adalah *tatharruf*, yang dimaknai sebagai ‘*radikalisme, ekstremisme, marginalisasi, dan eksekisif*’. Moderat dalam beragama adalah bersikap adaptif, tidak pantang menyerah, dan bersikap lunak terhadap kehadiran agama yang berbeda, yang melatih hikmahnya tanpa menghilangkan inti keyakinan terhadap Agama. Moderasi yang disinggung adalah pada bidang *nonteologis*, lebih spesifiknya bidang kehidupan ketika para penganutnya yang tegas berinteraksi.⁷ *Al-wasathiyyah* memiliki makna yang adil, baik, tengah, dan seimbang. Terminologi *wasath* merupakan pengertian orang yang baik, Kamus Besar Bahasa

⁴ Abdul Malik, “Relasi Pemerintah Dan Akademisi Dalam Isu Moderasi Beragama Di Indonesia,” Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Volume. 23, Nomor. 02, (2021): 123, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.

⁵ Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” Jurnal Intizar, Volume. 25, Nomor. 2 (2019): 95, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

⁶ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ‘S Diversity,” 09.

⁷ Muhammad Murtadlo, “Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri”, ed. Risma Wahyu H & Ratna Safitri, Cet. 1, (Jakarta: LIPI Press, anggota Ikapi, 2021), 05, <https://files.osf.io>.

Indonesia (KBBI), memberikan dua implikasi terhadap kata *wasathiyyah*: (1) pengurangan kekerasan, (2) penghindaran keesktreman. Serta secara umum, dapat dipahami bahwa baik wasath maupun moderat berarti memusatkan perhatian pada keseimbangan keyakinan, etika, dan karakter, baik dalam memandang orang lain sebagai manusia, maupun dalam mengelola Organisasi Negara.⁸ Moderasi Beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Sikap ini diharapkan dapat menciptakan hubungan baik antar individu atau kelompok, menjauhi mentalitas yang keterlaluan. Diskursus *wasathiyyah* (moderasi) memiliki sesuatu seperti tiga tingkat, yakni : moderasi pemikiran (*al-fikr*), moderasi gerakan (*al-harakah*), dan moderasi perbuatan (*al-amal*). Pemikiran keagamaan yang moderat adalah kemampuan untuk mengkonsolidasikan teks dan konteks, mendialogkan keduanya secara *dinamis*.⁹ Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan Agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka, sehingga Agama tidak perlu di moderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa di moderasi, karena manusia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, dan bahkan berlebih-lebihan.¹⁰

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplikasinya. Kodratnya, manusia adalah makhluk dengan keterbatasan pengetahuan dalam memahami semua esensi kebenaran pengetahuan Allah SWT yang luas. Keterbatasan ini yang mengakibatkan munculnya keragaman tafsir ketika manusia mencoba memahami teks ajaran agama. Kebenaran satu tafsir buatan manusia pun menjadi relatif, karena kebenaran Hakiki hanya Allah SWT.¹¹

⁸ Abdul Malik, "Relasi Pemerintah Dan Akademisi Dalam Isu Moderasi Beragama Di Indonesia," 123.

⁹ Abdul Malik, "Relasi Pemerintah Dan Akademisi Dalam Isu Moderasi Beragama Di Indonesia," 124.

¹⁰ Kementerian Agama RI, "Tanya Jawab Moderasi Beragama", Cet-1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 03.

¹¹ Kementerian Agama RI, "Tanya Jawab Moderasi Beragama", Cet-1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 03.

Karenanya, kewajiban setiap umat beragama adalah meyakini tafsir kebenaran yang dianutnya, seraya tetap memberikan ruang tafsir kebenaran yang diyakini oleh orang lain. Memang, dalam praktiknya, sebagai manusia dengan pengetahuan terbatas, seseorang sangat mungkin terperosok dalam bentuk pemahaman yang ekstrem dan berlebih-lebihan saat mempelajari ajaran agama. Kini, berkat bantuan teknologi komunikasi, ajaran agama yang berlebih-lebihan itu pun kian mudah tersebar luas, dan lalu berdampak pada rusaknya tatanan sosial kehidupan bersama. Karenanya, moderasi beragama tepat menjadi obat penawar bagi munculnya ekstremitas dalam mempraktikkan ajaran agama

Mengingat penjelasan pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membuat eksplorasi sehubungan dengan bagaimana Persepsi Pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap konsep moderasi beragama. Berdasarkan yang kita tahu, bahwa dua Organisasi ini merupakan persatuan Islam tertinggi di Indonesia yang jelas berperan besar dalam memajukan pemikiran Islam yang lunak dan tenang. Tak luput dalam Kota Kudus, masyarakatnya bukan hanya kaum Muslim yang bertempat tinggal, melainkan ada beberapa penganut agama lain, ini yang menjadi suatu hal menarik bagi peneliti. Sebuah keingintahuan peneliti terhadap moderasi beragama. Seperti hal kecil bagaimana kehidupan warganya, bagaimana cara menerapkan moderasi beragamanya, dan tentunya bagaimana persepsi masyarakat yang ikut serta dalam dua Organisasi besar dalam menanggapi kata moderasi beragama. Yang kebetulan hampir sebagian masyarakatnya ikut menjadi pengurus dalam dua Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini membatasi kajiannya pada pencarian makna Moderasi Beragama dalam Persepsi Pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap konsep Moderasi Beragama. Makna moderasi secara umum, adalah memahami dan melatih pelajaran agama dengan cara yang adil dan sesuai dengan *wasathiyah*, untuk menghindari cara berperilaku yang keterlaluhan atau tidak perlu saat mengimplementasikannya. Selain mengetahui arti secara umum, kita juga mencari bagaimana persepsi kedua Organisasi di dalam masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengenai moderasi beragama. Yang dimana akan peneliti jelaskan bagaimana Pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menerapkan

moderasi beragama di lingkungan sosial. Namun, sebelum itu peneliti akan mewawancarai anggota masyarakat yang ikut serta di Organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengenai moderasi beragama, dan bagaimana kehidupan masyarakat kesehariannya dalam menguatkan sebuah moderasi beragama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang peneliti ungkapkan dengan terkait judul di atas, peneliti menarik 2 (dua) rumusan masalah yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimana Persepsi Pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap konsep Moderasi Beragama ?
2. Bagaimana Penguatan Moderasi Beragama di Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Persepsi Pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap konsep Moderasi Beragama.
2. Untuk mengetahui bagaimana Penguatan Moderasi Beragama di Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian diatas, dalam sebuah penelitian hendaknya memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Manfaat bagi akademis diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah dalam bidang wawasan keilmuan tentang studi agama dan moderasi beragama pada masyarakat.
 - b. Menambah dan menggalakkan wawasan di bidang Aqidah dalam Penguatan terhadap moderasi beragama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun informasi untuk seluruh kelompok masyarakat Muslim untuk terus membuat dan berkreasi pada moderasi beragama dalam Penguatan apapun.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran pengetahuan dan juga pengalaman yang sangat berharga khususnya dalam memahami konsep moderasi beragama dan Penguatan Moderasi Beragama di Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan adalah rangkuman isi penelitian. Sistematika ini bertujuan untuk mempermudah dalam mempelajari maksud dari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir yang berkaitan dengan Persepsi Pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap konsep Moderasi Beragama.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran, pada bagian ini merupakan pembahasan terakhir dari skripsi ini yang secara keseluruhan.